

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Membaca

2.1.1 Pengertian Membaca

Kemampuan membaca sangat diperlukan terutama bagi pendidikan, karena dengan membaca, seorang pembaca dapat mengetahui berbagai informasi yang diberikan oleh penulisnya. Seperti yang disampaikan oleh beberapa ahli berikut.

Rahim (2008 : 2) menyatakan bahwa:

Membaca pada hakikatnya adalah suatu hal yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan meta kognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Sejalan dengan pendapat diatas, Dalman (2014 : 7) menyatakan bahwa “Membaca adalah proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna”.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan yang tidak hanya sekitar melafalkan tulisan, namun dengan membaca si pembaca juga diberikan keterampilan dalam menerjemahkan simbol kedalam kata-kata serta pengenalan kata sekaligus pemahaman literal.

Sedangkan menurut Halimatussakhidiah (2013 : 17) “Membaca adalah melihat sambil melisankan sesuatu dengan tujuan ingin mengetahui isinya”.

Sejalan dengan pendapat diatas, Syamsuarni (2014 : 24) menyatakan bahwa “Membaca merupakan proses pengolahan bacaan atau teks untuk mengenali informasi yang terdapat dalam teks”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses melisankan atau memahami bacaan maupun sumber tertulis guna untuk memperoleh pengetahuan maupun pesan yang ingin disampaikan oleh penulisnya.

2.1.2 Tujuan Membaca

Pada dasarnya, kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Tujuan tersebut juga akan berpengaruh kepada jenis bacaan yang dipilih, misalnya fiksi atau nonfiksi.

Menurut Anderson (Dalman, 2014 : 11) ada tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca, yaitu:

- (a) *reading for details or fact* (membaca untuk memperoleh fakta dan perincian);
- (b) *reading for main ideas* (membaca untuk memperoleh ide-ide utama);
- (c) *reading for sequence or organization* (membaca untuk mengetahui urutan /susunan struktur karangan);
- (d) *reading for inerence* (membaca untuk menyimpulkan);
- (e) *reading to classify* (membaca untuk mengelompokkan/mengklasifikasikan);
- (f) *reading to evaluate* (membaca untuk menilai, mengevaluasi);
- (g) *reading to compare or contrast* (membaca untuk memperbandingkan/ mempertentangkan).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, dari ketujuh tujuan membaca yang disampaikan diatas, semuanya dapat dicapai sesuai dengan kepentingan pembaca. Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan adalah teks bacaan yang digunakan untuk membaca perlu disesuaikan dengan tujuan membacanya.

Sejalan dengan itu Syamsuarni (2014 : 25) menyatakan bahwa:

Tujuan pembelajaran membaca diantaranya : (1) menikmati keindahan yang terkandung dalam bacaan, (2) memberikan kesempatan kepada siswa menikmati bacaan, (3) menggunakan strategi tertentu untuk memahami bacaan, (4) menggali simpanan pengetahuan atau skemata siswa tentang suatu topik, (5) menghubungkan pengetahuan baru dengan skemata siswa, (6) mencari informasi untuk pembuatan laporan yang akan disampaikan dengan lisan atau tertulis, (7) melakukan penguatan atau penolakan terhadap ramalan-ramalan yang dibuat siswa sebelum membaca, (8) memberikan kesempatan kepada siswa melakukan eksperimentasi untuk meneliti sesuatu yang dipaparkan dalam bacaan, (9) mempelajari struktur bacaan, (10) menjawab pertanyaan khusus yang dikembangkan guru atau penulis bacaan, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran membaca adalah untuk membuat siswa mampu menikmati serta memahami suatu isi bacaan sehingga menambah pengetahuan siswa tersebut dan siswa mampu menjawab sebuah pertanyaan-pertanyaan khusus yang diajukan oleh guru dan juga membuat siswa mampu mempelajari struktur bacaan.

2.1.3 Pembelajaran Membaca

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Membaca itu bersifat reseptif. Artinya, si pembaca menerima pesan atau informasi di sampaikan oleh si penulis kedalam sebuah teks bacaan.

Dalman, (2014 : 8) menjelaskan bahwa “Pembelajaran di sekolah perlu difokuskan pada aspek kemampuan memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, siswa perlu dilatih secara intensif untuk memahami sebuah teks bacaan. Hal ini berarti siswa bukan menghafal isi bacaan tersebut, melainkan memahami isi bacaan”.

Sejalan dengan hal tersebut, Syamsuarni (2014 : 25) menjelaskan bahwa “Pengajaran membaca sangat tepat digunakan sebagai sarana untuk membimbing anak menjadi pembaca yang mandiri dan menumbuhkan minat baca”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran membaca disekolah haruslah terfokus pada aspek kemampuan memahami isi bacaan oleh siswa. Dimana untuk memahami isi bacaan tersebut, sangat diperlukan kemampuan guru dalam menanamkan aspek kemampuan memahami isi bacaan melalui pengembangan strategi, model, serta metode pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas agar membantu siswa memiliki kemampuan memahami tersebut.

2.2 Puisi

2.2.1 Pengertian Puisi

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang berwujud tulisan. Dimana, di dalam puisi mengandung banyak makna serta dapat mengungkapkan perasaan dari sang penyair yang dikemas dengan bahasa yang imajinatif serta disusun menggunakan bahasa yang penuh makna. Dalam penulisan puisi, biasanya penyair harus memperhatikan irama, rima, ritma dan lirik dalam setiap baitnya.

Untuk memahami bagaimana puisi berkembang, berikut ini adalah ulasan dari beberapa ahli yang membahas tentang puisi.

Kata puisi berasal dari kata Yunani “Poiesis” yang berarti penciptaan. Akan tetapi, arti semula ini semakin dipersempit ruang lingkungnya menjadi “hasil seni sastra”, yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat yang tertentu

dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata kiasan. (Ensiklopedi Indonesia N-Z ; dalam Mursini, 2011 :70).

Senada dengan pendapat diatas, Sehandi (2014 : 61) “Puisi adalah karya sastra yang terikat oleh bunyi bahasa (rima, irama, intonasi), bentuk baris (larik) dan bait serta ditandai dengan penggunaan bahasa yang padat”.

Berdasarkan ulasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa puisi sendiri merupakan hasil karya sastra yang memiliki syarat-syarat penyusunan dengan memperhatikan irama, sajak, dan biasanya menggunakan kata kiasan didalam penyusunannya.

Sedangkan menurut Wisang (2014 : 13) mengatakan bahwa “Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif)”.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa puisi adalah sebuah karya sastra yang disusun dengan kata-kata kiasan yang indah dan terikat oleh bunyi bahasa, bentuk baris, dan larik.

2.2.2 Unsur-unsur Puisi

Dalam penyusunan sebuah karya sastra, tentunya tak lepas dari unsur-unsur pembangun karya sastra tersebut. Puisi dibangun atas unsur-unsur yang utuh. Unsur puisi, terdiri dari unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Berikut merupakan penjelasan mengenai unsur-unsur yang terkandung dalam puisi.

Mursini (2011 : 75) menjelaskan bahwa:

Unsur puisi merupakan segala elemen (bahan) yang dipergunakan penyair dalam membangun atau menciptakan puisinya. Segala bahan, baik unsur luar (objek seni) maupun unsur dalam (imajinasi, intuitif, emosi, bahasa dan lain-lain) disintetikkan menjadi satu kesatuan yang

utuh oleh penyair menjadi bentuk puisi berupa teks puisi. Adapun unsur-unsur pada puisi adalah sebagai berikut: (a) Tema adalah gagasan pokok (*subject-matter*) yang dikemukakan oleh penyair dalam puisinya; (b) amanat, pesan atau nasihat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi; (c) nada dan suasana puisi, puisi mengungkapkan nada dan suasana kejiwaan. Nada mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca; (d) rasa dalam puisi, puisi mengungkapkan perasaan penyair. Membaca puisi dengan suara keras akan lebih membantu kita menemukan perasaan penyair yang melatarbelakangi terciptanya puisi tersebut; (e) citraan adalah gambaran angan (abstrak) yang dihadirkan menjadi sesuatu yang konkret dalam tatanan kata-kata puisi. Melalui pengimajian, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (*imaji visual*), didengar (*imaji auditif*), dan dirasa (*imaji taktil*); (f) pilihan kata atau diksi, kata merupakan unsur integral dan esensial dalam puisi. Diksi merupakan pilihan kata yang dipergunakan penyair dalam membangun puisinya; (g) rima ialah persajakan atau pola bunyi yang terdapat dalam puisi; (h) irama ialah alun bunyi yang teratur dan berulang-ulang. Ia merupakan unsur musikalitas puisi (susunan dan pola-pola bunyi yang teratur; (i) pusat pengisahan atau titik pandang (*point of view*) yaitu cara penyampaian cerita, ide, gagasan, atau kisah cerita puisi yang mencakup siapa yang berbicara dan kepada siapa ditujukan (ia berbicara); (j) repetisi (bentuk perulangan), unsur ulangan (repetisi) dalam puisi ibarat rerein dalam musik, menghasilkan musikalitas; (k) aspek bunyi dalam puisi menduduki peran penting untuk pencapaian keindahan. Aspek bunyi berfungsi sebagai peniru bunyi (*onomatope*); (l) sarana retorika merupakan sarana efektif untuk memperindah style sebuah teks puisi dan kesusastraan pada umumnya.

Dari penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sangatlah penting untuk memahami unsur-unsur yang ada pada sebuah puisi. Dengan memahami unsur-unsur tersebut akan mempermudah apresiator dalam mengapresiasi puisi dengan baik.

2.2.3 Jenis-jenis Puisi Anak

Puisi anak dapat dibedakan kedalam jenis-jenis puisi tertentu berdasarkan sudut pandang tertentu. Pembedaan yang sering dipergunakan adalah yang didasarkan isi kandungan yang ingin disampaikan.

Misalnya, Huck dkk (dalam Mursini, 2011 : 105) “Membedakan puisi anak kedalam jenis balada (*ballads*), puisi naratif (*narrative poems*), verse bebas (*free verse*) dan puisi konkret (*concrete poetry*). Berikut merupakan jenis-jenis puisi anak”.

a) Puisi Balada

Balada adalah puisi yang berisi cerita, namun ia diadaptasikan untuk dinyanyikan atau paling tidak dapat memberikan efek nyanyian. Karakteristik puisi balada antara lain adalah dipergunakannya dialog dalam pengisahan cerita, kuatnya aspek repetisi bunyi terwujud dalam bentuk rima dan irama, dan adanya unsur refrain sebagaimana halnya dalam nyanyian. Aspek esensial dalam balada adanya cerita, lazimnya tidak terlalu panjang, dan karenanya ada tokoh-tokoh tertentu.

b) Puisi Naratif

Sesuai dengan namanya, puisi naratif adalah puisi yang berisi cerita. Wujud puisinya dapat berupa puisi lirik, sonata, atau syair, namun satu hal yang pasti bahwa puisi itu berisi cerita. Jadi, Puisi “hanyalah” bentuk penyampaian, sedang yang disampaikan adalah cerita.

c) Puisi Lirik

Puisi lirik adalah puisi yang dapat membangkitkan emosi, perasaan, atau *mood* tertentu. Puisi lirik berbentuk lontaran jiwa, hati, perasaan, dan pikiran untuk menyikapi sesuatu yang telah menjadi pengalaman emosional penulisnya.

d) Puisi Bebas

Puisi yang tidak terikat dalam bentuk maupun isi. Jenis puisi ini tidak lagi terikat oleh aturan maupun jumlah baris, rima, atau ikatan lain yang biasa dikenakan pada puisi lama maupun puisi baru.

Berdasarkan penjelasan mengenai jenis-jenis puisi diatas, dapat disimpulkan bahwa puisi anak memiliki jenis yang beragam. Dimana, setiap jenis dari puisi anak tersebut memiliki unsur-unsur pembangunnya masing-masing serta ciri khasnya masing-masing. Akan tetapi dalam hal ini peneliti menegaskan bahwa jenis puisi yang digunakan untuk penelitian ini adalah jenis puisi bebas, dikarenakan kesesuaian terhadap materi pelajaran yang terdapat pada buku siswa, serta kemudahan siswa dalam memahami puisi tersebut.

2.2.4 Membaca Puisi

Kegiatan apresiasi puisi sendiri dapat dilakukan secara langsung dengan membaca atau membaca ataupun mendeklamasikan puisi. Ini sejalan dengan pendapat beberapa ahli:

Menurut Kosasih (2017 : 214):

Membaca puisi umumnya dilakukan dengan nyaring atau dengan berdeklamasi. *Deklamasi* adalah pembacaan puisi yang disertai mimik yang sesuai. Dalam berpuisi, berdeklamasi, pembaca tidak sekedar membunyikkan kata-kata, lebih dari itu ia pun bertugas mengekspresikan perasaan dan pesan penyair dalam puisinya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diketahui bahwa membaca puisi tidak hanya sekedar membaca seperti biasanya, perlu banyak pemahaman mengenai cara membaca puisi itu sendiri. Bagaimana cara membaca sembari menyampaikan pesan dan perasaan si penyair puisi yang terkandung dalam puisinya secara tepat dan penuh penghayatan.

Sejalan dengan pendapat diatas, Wisang (2014 : 5) :

Terdapat kegiatan membaca puisi seperti (a) baca biasa, yang dimaksudkan membaca puisi tanpa mempertimbangkan bagaimana seharusnya atau selayaknya baca puisi, apa isinya, apa amanah penyairnya dan sebagainya; (b) baca vokalis, adalah pelafalan suatu puisi dengan onem-fonem secara sempurna dan tepat; (c) baca gramatikal, membaca yang memperhatikan faktor-faktor gramatikalnya seperti tanda baca, kelompok kata atau frase; (d) baca puitis, dimaksudkan membaca puisi dengan memperhatikan unsur-unsur seperti irama, intonasi, keseimbangan; (e) deklamasi puisi, penampilan membaca puisi secara ekspresif, lengkap dengan pellaalan fonem yang tepat, bacaan gramatikal yang baik, serta penghayatan dan pemahaman yang baik; (6) dramatisasi puisi yang diartikan melakukan atau melakonkan sesuatu sehingga makna ataupun maksud puisi menjadi jelas; (7) musikalisasi puisi, yang dilakukan dengan cara dilagukan (puisi yang ada, diaransemen menjadi lagu)".

Berdasarkan penjelasan diatas, tentulah banyak ragam dalam membaca puisi, dari mulai hanya sekedar untuk membaca puisi tersebut tanpa memahaminya sama sekali hingga membaca puisi tersebut dengan kesungguh-sungguhan sehingga dapat mengetahui makna yang terkandung didalam puisi tersebut dengan baik dan benar.

2.2.5 Penilaian Membaca Puisi

Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam membaca puisi, kegiatan membaca puisi biasanya disertai dengan penilaian.

Menurut Wisang (2014 :7) Penilaian diberikan berdasarkan aspek-aspek yang ada, seperti;

Ekspresi (mimik, kontak mata, gerak tubuh, vokal, irama, tempo); penghayatan (kesesuaian isi dengan ekspresi), jika dengan musik, dramatisasi masuk dalam aspek keharmonisan (kesesuaian isi dengan musik, gerak). Selain itu (a) Interpretasi (penafsiran), untuk memahami sebuah puisi kita harus dapat menangkap simbol-simbol atau lambang-lambang yang dipergunakan oleh penyair. Bila salah dalam menafsirkan makna simbol/ lambang, maka bisa salah dalam memahami atau menangkap isinya; (b) teknik vocal, untuk pengucapan yang komunikatif diperlukan penguasaan intonasi, diksi, jeda, *enjambemen* (loncatan baris atau bait), dan lafal yang tepat; (c) performance atau penampilan, dalam membaca puisi dituntut untuk memahami pentas dan publik. Pembaca

puisi juga dapat menunjukkan sikap dan penampilan yang meyakinkan. Berani menatap penonton dan mengatur ekspresi yang tidak berlebihan. Selain itu pembaca puisi harus memperhatikan pula irama serta mimik.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa banyak hal yang harus diperhatikan dalam membaca puisi, mulai dari pemahaman lambang maupun simbol yang digunakan oleh penyair dalam menuliskan puisinya, teknik vocal yang digunakan saat membacaknya, serta sikap yang baik saat menampilkan puisi tersebut di khalayak ramai.

2.3 Metode Pembelajaran

2.3.1 Pengertian Metode Pembelajaran

Guru merupakan kunci dari berhasil tidaknya suatu pembelajaran didalam kelas. Guru harus mempunyai metode-metode yang efektif dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Metode merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar agar tujuan dari pembelajaran dapat dicapai. Semakin tepat metode yang digunakan seorang guru, maka pembelajaran akan semakin baik. Berikut beberapa pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli.

Menurut Istarani (2012:1) “Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual ataupun secara kelompok”.

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat dijelaskan bahwa metode adalah cara atau teknik yang digunakan guru pada saat menyajikan pelajaran, sesuai materi pelajaran yang ingin disampaikan baik itu dalam bentuk kelompok maupun individu.

Senada dengan pendapat tersebut, Abdullah (2015:90) “Metode adalah cara menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Metode merupakan cara pengajar yang telah disusun berdasarkan prinsip dan sistem tertentu. Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat dijelaskan bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran guru harus menggunakan metode yang tepat, karena penggunaan metode yang tepat akan menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran

Sementara itu, Menurut Sumiati dkk (2013: 92) :

Suatu metode pembelajaran dapat dipandang ampuh untuk suatu situasi, namun tidak ampuh untuk situasi lain. Seringkali terjadi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran secara bervariasi. Dapat pula suatu metode pembelajaran dilaksanakan secara berdiri sendiri. Ini tergantung pada pertimbangan didasarkan situasi belajar yang relevan. Agar dapat dapat menerapkan suatu metode pembelajaran yang relevan dengan situasi tertentu, perlu dipahami metode pembelajaran tersebut , baik kemampuan dan tata caranya.

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dimana dalam menerapkan metode tersebut seorang guru harus benar-benar memahami langkah-langkah dari metode yang akan ia gunakan.

2.3.2 Jenis-jenis Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran sangat beranaka ragam. Dengan mempertimbangkan apakah suatu metode pembelajaran cocok untuk mengajarkan materi pembelajaran tertentu. Guru dapat memilihi metode pembelajaran yang

efektif untuk mengantarkan siswa. Berikut beberapa jenis-jenis metode menurut beberapa ahli.

Menurut Gagne (dalam Abdullah, 2015 : 158) ada enam metode pembelajaran/instruksional, yakni:

- (1) Tutorial dicirikan dengan terjadinya pertukaran informasi antara peserta didik dengan tutor;
- (2) ceramah biasanya metode ini hanya menggunakan informasi satu arah antara peserta didik;
- (3) resitasi dicirikan dengan guru “mendengar” peserta didik berbicara, membaca, atau melakukan tindakan membaca lainnya;
- (4) diskusi dicirikan dengan komunikasi lisan antara guru dan peserta didik, serta antara peserta didik;
- (5) kegiatan laboratorium dicirikan dengan situasi dimana peserta didik berinteraksi dengan kejadian atau benda nyata;
- (6) pekerjaan rumah, dapat berupa instruksi, latihan, proyek.

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat dijelaskan bahwa banyak terdapat jenis-jenis metode yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran yaitu Tutorial, Ceramah, Resitasi, Diskusi, Kegiatan Laboratorium, dan Pekerjaan Rumah. Dalam pemilihannya guru dapat menyesuaikan dengan keadaan proses belajar mengajar yang terjadi dikelas serta metode tersebut dapat diidentifikasi dengan melihat pola interaksi antara guru dengan peserta didik.

Menurut sumiati (2013:98) menyatakan:

- Ada beberapa jenis metode pembelajaran dengan harapan guru dapat melaksanakannya yakni :
- (1) Metode ceramah, yaitu cara penyampaian pembelajaran dengan penuturan;
 - (2) metode simulasi, yaitu suatu cara pembelajaran dengan melakukan proses tingkah laku secara tiruan;
 - (3) metode demonstrasi, pembelajaran dilakukan dengan pertunjukan sesuatu proses, berkenaan dengan materi pembelajaran;
 - (4) metode inquiry dan discovery, inquiry, artinya penyelidikan, sedangkan discovery adalah penemuan. Dengan melalui penyelidikan siswa akhirnya dapat penemuan;
 - (5) metode latihan dan praktek, artinya latihan biasanya berlangsung dengan cara mengulang-ulang suatu hal sehingga terbentuk kemampuan yang diharapkan, sedangkan praktek biasanya dilakukan dalam suatu kegiatan yang sebenarnya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat dijelaskan bahwa banyak terdapat jenis-jenis metode yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran yaitu metode ceramah, simulasi, *inquiry* dan *discovery*, dan metode latihan. Dalam

pemilihannya guru dapat menyesuaikan dengan keadaan proses belajar mengajar yang terjadi dikelas.

2.3.3 Metode Tutor Sebaya

Metode Tutor Sebaya, merupakan suatu metode belajar yang memanfaatkan teman sebaya sebagai tutor dalam proses belajar dan mengajar. Metode ini menuntut peserta didik untuk aktif berdiskusi bersama temannya, atau mengerjakan tugas kelompok dengan bimbingan atau arahan teman yang kompeten, baik tugas itu dikerjakan di rumah maupun disekolah.

Menurut Istarani (2012:150) “Metode tutorial ini diberikan dengan bantuan tutor setelah siswa diberi bahan ajar, kemudian siswa diminta untuk mempelajari bahan ajar tersebut. Pada bagian yang dirasakan sulit, siswa dapat bertanya kepada tutor”.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa metode tutuor sebaya ini merupakan peyajian bahan ajar dengan memanfaatkan siswa yang telah mampu menguasai materi tersebut sementara siswa yang lainnya belum. Dengan memanfaatkan kemampuan siswa yang ada, maka proses pembelajaran berlangsung dari siswa, oleh siswa dan untuk siswa.

Menurut Djamarah (2013:25) metode Tutor Sebaya adalah “siswa menerima keterangan yang diberikan oleh kawan sebangku atau kawan-kawan yang mempunyai usia hampir sama untuk melaksanakan program perbaikan”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat dijelaskan bahwa metode Tutor Sebaya ini adalah setiap siswa lebih pintar memberi keterangan atau penjelasan materi kepada kawannya sekelompok atau sekelasnya yang belum

memahami materi.

Selanjutnya Sani (2015:200) Menjelaskan bahwa “pembelajaran dengan metode Tutor Sebaya merupakan kegiatan belajar yang berpusat pada peserta didik sebab anggota komunitas belajar merencanakan dan memfasilitasi kesempatan belajar untuk dirinya sendiri dan orang lain”.

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat dijelaskan bahwa pembelajaran ini merupakan kegiatan dimana yang menjadi pengajarnya adalah temannya sendiri, dalam artian teman yang menjadi pengajar ini lebih memiliki kemampuan dibandingkan teman-temannya yang lain.

Sesuai dengan pernyataan Ngalimun (224:2016) “Pembelajaran dengan menggunakan metode Tutor Sebaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan sebagai seorang guru bagi teman-temannya”.

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat dijelaskan bahwa pembelajaran dengan metode Tutor Sebaya ini selain siswa mengajari temannya sendiri, seorang siswa itu juga dapat melatih dirinya menjadi seorang guru.

Danim (2010 : 140) berpendapat bahwa, “kelompok sebaya menawarkan kepada anak-anak orang dewasa sama kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan sosial, seperti kepemimpinan, berbagi atau kerjasama tim, dan empati”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Tutor Sebaya sendiri membuka kesempatan bagi anak-anak unruk mengasah jiwa kepemimpinannya, serta melalui Tutor Sebaya ini pula anak-anak akan dilatih untuk membangun kerjasama tim serta empati secara alami.

Dzamarah dan Aswan (2013:25) menyimpulkan :

Bahwa untuk menentukan siapa yang dijadikan tutor, diperlukan pertimbangan-pertimbangan sendiri. Seorang tutor belum tentu siswa yang paling pandai. Yang penting diperhatikan siapa yang menjadi tutor tersebut adalah : (1) Dapat diterima (Disetujui) oleh siswa yang mendapat program perbaikan sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya, (2) Dapat menerangkan bahan perbaikan yang diperlukan oleh siswa yang menerima program perbaikan, (3) Tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sesama kawan, (4) Mempunyai daya kreativitas yang cukup untuk memberikan bimbingan, yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada kawannya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat dijelaskan bahwa dalam pemilihan seorang tutor tidak boleh asal dipilih, guru harus mempertimbangkan beberapa aspek agar tidak terjadi kesalahan dalam pemilihan tutor. Adapun aspek-aspeknya meliputi dapat diterima siswa, dapat menerangkan bahan perbaikan, tidak tinggi hati dan tidak kejam, dan mempunyai daya kreativitas yang cukup.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode Tutor Sebaya itu adalah pembelajaran dengan menggunakan siswa yang lebih memiliki kemampuan tinggi sebagai gurunya atau disebut tutor yang akan mengajari teman sekelompoknya atau teman sekelasnya yang memiliki kemampuan yang lebih rendah. Namun guru harus memiliki melihat pertimbangan dalam memilih tutor agar tidak terjadi kesalahan dalam pelaksanaan Tutor Sebaya.

2.3.4 Langkah-langkah Metode Tutor Sebaya

Dalam pelaksanaan metode Tutor Sebaya ini ada beberapa langkah-langkah yang harus diperhatikan guru sebelum melakukan metode pembelajaran ini. Berikut pendapat ahli mengenai langkah-langkah pembelajaran dengan metode Tutor Sebaya.

Menurut Sani (20015:201) Metode Tutor Sebaya dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- (1) Guru menyusun kelompok belajar. Setiap kelompok beranggota 3 atau 4 orang yang memiliki kemampuan beragam. Setiap kelompok minimal memiliki satu orang peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi untuk menjadi tutor teman sebaya.
- (2) Guru menjelaskan tentang cara penyelesaian tugas melalui belajar kelompok dengan metode Tutor Sebaya, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok, dan memberi penjelasan tentang mekanisme penilaian tugas melalui penilaian sebaya.
- (3) Guru menjelaskan materi pelajaran kepada semua peserta didik dan memberi peluang tanya jawab apabila terdapat materi yang belum jelas.
- (4) Guru memberi tugas dengan catatan peserta didik yang kesulitan dalam mengerjakan tugas dapat meminta bimbingan kepada teman yang ditunjuk sebagai guru.
- (5) Guru mengamati aktivitas belajar dan memberi penilaian kompetensi.
- (6) Guru, tutor, dan peserta didik memberikan evaluasi proses belajar mengajar untuk menetapkan tindak lanjut kegiatan putaran berikutnya.

Jadi langkah-langkah pembelajaran Tutor Sebaya adalah sebagai berikut :

1. Guru memilih materi pelajaran yang memungkinkan materi tersebut dapat dipahami siswa secara mandiri. Materi pelajaran dibagi menjadi sub-sub materi.
2. membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen sebanyak sub-sub materi yang akan disampaikan guru.
3. Siswa-siswi pandai disebar dalam setiap kelompok dan bertindak sebagai Tutor Sebaya.
4. Guru menjelaskan materi yang sudah dibagi.
5. Masing-masing kelompok dipandu oleh siswa yang pandai sebagai Tutor Sebaya.
6. Setiap kelompok melalui wakilnya menyampaikan sub materi sesuai dengan tugas yang telah diberikan, guru bertindak sebagai narasumber utama,
7. Setelah kelompok menyampaikan tugasnya secara berurutan sesuai

dengan urutan sub materi, guru memberi kesimpulan dan klasifikasi seandainya ada pemahaman siswa yang perlu diluruskan.

2.3.5 Kelebihan dan Kelemahan Metode Tutor Sebaya

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan maupun kekurangannya masing-masing, begitupun metode Tutor Sebaya. Adapun kelebihan dan kekurangan metode Tutor Sebaya dapat dilihat berdasarkan pendapat ahli dibawah ini.

Menurut Dzamarah dan Zain (2013:26) ada beberapa kelebihan dan kelemahan Tutor Sebaya, yaitu:

(a) Ada kalanya hasilnya lebih baik bagi beberapa anak yang mempunyai perasaan takut atau enggan kepada guru; (b) Bagi tutor, pekerjaan tutoring akan mempunyai akibat memperkuat konsep yang sedang dibahas. Dengan memberitahukan kepada anak lain, maka seolah-olah ia menelaah serta menghapalkannya kembali; (c) Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran; (d) Mempererat hubungan antara sesama siswa sehingga mempertebal perasaan. Namun disamping kebaikan tersebut, ada kelemahan dalam melaksanakan pembelajaran Tutor Sebaya ini, karena : (a) Siswa yang dibantu sering belajar kurang serius, karena hanya berhadapan dengan kawannya, (b) Ada beberapa anak yang menjadi malu bertanya, karena takut rahasianya diketahui kawannya, (c) Pada kelas-kelas tertentu pekerjaan tutoring ini sukar dilaksanakan, karena perbedaan kelamin antar tutor dengan siswa yang diberi program perbaikan, (d) Bagi guru sukar untuk menentukan seorang tutor yang tepat bagi seorang atau beberapa orang siswa yang harus dibimbing, (e) Tidak semua siswa yang pandai atau cepat waktu belajarnya dapat mengerjakannya kembali kepada kawan-kawannya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode Tutor Sebaya ini selain memiliki kelebihan, pembelajaran Tutor Sebaya ini juga memiliki kelemahan, dalam hal ini tindakan guru harus benar-benar terorganisir dan tepat agar kelemahan-kelemahan tersebut dapat diminimalisir

sehingga pembelajaran tidak terganggu dan berjalan dengan lancar.

2.4 Hakikat Bahasa Indonesia di SD

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari, misalnya belajar, bekerjasama dan berinteraksi. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang membelajarkan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar. Komunikasi ini dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan.

Syamsuarni (2014 : 3) berpendapat bahwa :

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting sebagai sarana belajar bagi peserta didik. Bahasa Indonesia juga memiliki tujuan membekali peserta didik untuk mengembangkan bahasa di samping aspek penalaran dan hafalan sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima siswa tidak hanya sebatas bahasa dan sastra”.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Susanto (2016 : 242) berpendapat bahwa “Pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik komunikasi dengan menggunakan bahasa lisan, juga berkomunikasi dengan bahasa tulis. Keterampilan berbahasa yang dilakukan manusia berupa menyimak, berbicara, membaca dan menulis yang dimodali kekayaan kosakata, yaitu aktivitas intelektual, karya otak manusia yang berpendidikan”.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, dalam pembelajaran bahasa Indonesia sendiri tidaklah terlepas dari keterampilan membaca, menulis, berbicara, serta menyimak. Dimana keterampilan berbahasa sangatlah penting bagi manusia sendiri dalam berkomunikasi di dalam kehidupannya dan keterampilan berbahasa sendiri dapat diasah melalui pendidikan di sekolah.

Sejalan dengan pendapat diatas, Indihadi (Susanto, 2016 : 242) “Ada lima faktor yang harus dipadukan dalam berkomunikasi, sehingga sebuah pesan

dapat dinyatakan atau disampaikan, yaitu: struktur pengetahuan (*schemata*), kebahasaan, strategi produktif, mekanisme psikofisik, dan konteks”.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk membuat pesan yang ingin disampaikan dapat mudah dimengerti oleh orang lain, seseorang harus memadukan beberapa faktor-faktor seperti pengetahuan, kebahasaan, strategi produktif, mekanisme psikofisik, dan konteks. Dimana kelima faktor tersebut dapat diasah melalui pendidikan bahasa Indonesia di sekolah.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006 : 81) standar isi bahasa Indonesia sebagai berikut: “pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia”. Tujuan dari pelajaran bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun tujuan khusus pengajaran bahasa Indonesia, antara lain agar siswa memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan, dan memperluas wawasan kehidupannya.

2.5 Materi Pelajaran

A. PUISI

1. Memahami Puisi

Puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, rima, serta penyusunan larik dan bait. Puisi bebas adalah puisi yang terikat oleh rima. Selain itu, tidak terikat oleh setiap larik dalam bait.

2. Menulis Puisi Bebas

Pada prinsipnya, puisi adalah ekspresi jiwa penulisnya. Bagaimanakah mengolah pengalaman tersebut menjadi larik-larik puisi? Semua perasaan bahagia, kecewa, sedih, dan sebagainya dapat dituangkan lewat bahasa.

Kapal Kertas

Karya: Shafi Miralda Akbari Sutanto

Lihatlah kapalku
Kapal mugil dari kertas
Hasil karyaku
Dari koran bekas

Kulayarkan di kolam kecilku
Berlayar terus kapalku
Bergerak bebas sesuka hatimu

Pada bait pertama puisi diatas, penulis menceritakan rasa bangga pada hasil karyanya. Pada bait kedua, penulis ingin menceritakan angan-angannya.

Angan-angannya kapal karyanya berlayar seperti kapal dilaut. Dari dua bait puisi ini kita dapat mengetahui isi puisi diatas. Isi puisi itu adalah penulis membayangkan kapal hasil karyanya seperti kapal sesungguhnya. Kata-kata dalam puisi tidak hanya indah. Namun, kata-kata itu juga harus tepat dengan gagasan pokok pengarang. Pilihan kata disesuaikan dengan tema puisi yang hendak dibuat. Kata-kata yang indah akan lebih tepat jika digunakan untuk puisi

yang menggambarkan keindahan. Puisi kepahlawanan akan lebih tepat jika menggunakan kata-kata yang lugas dan penuh semangat. Berdasarkan keterangan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa pemilihan kata dalam sebuah puisi sangat penting. Pemilihan kata yang tepat akan memberikan kesan tersendiri bagi pembaca.

3. Membaca Puisi

Selain harus dibaca dengan lafal dan intonasi yang tepat, puisi juga harus di deklamasi. Mendeklamasi puisi berarti membaca puisi dengan penghayatan, gerak, dan mimik wajah yang sesuai. Sebelum mendeklamasikan puisi, pahami dulu puisi tersebut. Setelah itu, pembaca puisi dapat menentukan ekspresi atau mimik wajah yang sesuai saat membaca puisi. Apakah puisi tersebut dapat dibaca dengan ekspresi sedih, gembira, haru, atau bersemangat.

2.6 Penelitian Yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang mendukung penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dede Hendriansyah dkk, yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Keterampilan Bermain Ornamen Suling Lubang Enam”. Penggunaan metode Tutor Sebaya dalam pembelajaran ornamen suling lubang enam telah mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam bermain suling lubang enam. Meningkatnya keterampilan siswa nampak dari kemampuan siswa dalam membuat variasi ornamen yang diterapkan pada sebuah lagu. Teknik perpindahan jari pada saat membuat variasi pun

semakin baik, terlihat dari bunyi yang dihasilkan. Hal penting yang mengalami peningkatan adalah teknik pernafasan, dimana pada gambaran awal sebagian besar siswa merasakan kesulitan pada aspek ini.

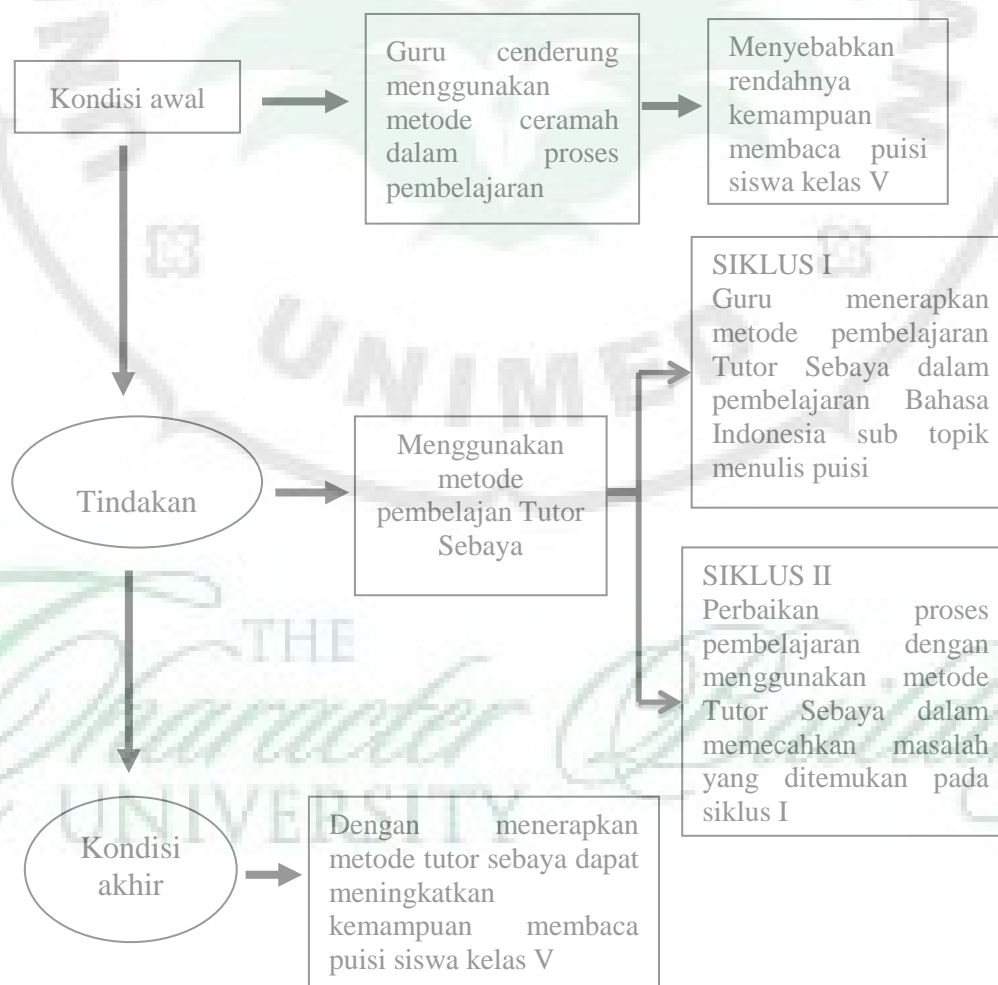
2. Penelitian yang dilakukan oleh Niken Sholi Indriane yang berjudul “Penerapan Model Tutor Sebaya pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris *Reported Speech* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik MAN Kota Probolinggo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran cooperative learning model Tutor Sebaya terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik yaitu hasil belajar yang lebih baik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Safrudin dkk yang berjudul “Penggunaan Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Kelas X B di SMA Negeri 1 Gumbasa”. Hasil Penelitian ini yaitu nilai-nilai rata-rata dari siklus I dan siklus II meningkat yaitu 52,56% menjadi 70,12%. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar fisika siswa pada materi listrik dinamis mengalami peningkatan. Dengan penerapan Tutor Sebaya, siswa lebih aktif bertanya dengan tutor karena tidak malu atau segan, termotivasi untuk belajar bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah, melakukan diskusi bersama tutor untuk mendapatkan informasi konsep kelistrikan yang lebih mendalam..

2.7 Kerangka Berpikir

Pembelajaran yang sering terjadi di dalam kelas biasanya dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran tersebut bersifat membosankan, tidak menarik, dan menyebabkan siswa mengantuk, serta tidak berminat untuk aktif dalam proses pembelajaran. Siswa malas bertanya, malas mengerjakan tugas, dan malas mendengarkan penjelasan guru. Penugasan untuk dikerjakan di rumah juga banyak yang tidak diselesaikan sendiri. Selama proses pembelajaran siswa lebih banyak pasif. Kondisi tersebut tentu saja berpengaruh terhadap pengembangan kemampuan yang ada di dalam diri siswa. Siswa juga menjadi kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran, khususnya bahasa Indonesia terlebih dalam sub topik puisi. Dimana, dalam sub topik tersebut seharusnya siswa diminta untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Namun, karena guru cenderung menggunakan metode ceramah didalam proses pembelajarannya, siswa menjadi kurang terpacu dalam mengerjakan tugas menulis puisi maupun membacakan puisi di depan kelas. Oleh karena itu diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari puisi serta membacaknya dengan baik dan benar di depan kelas.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada sub topik puisi ini, kita dapat menerapkan metode Tutor Sebaya didalam proses pembelajarannya. Dimana, proses ini lebih menyenangkan dan lebih menarik minat siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, saling mengajari teman di dalam kelompoknya. Melalui metode Tutor Sebaya ini, siswa juga dilatih untuk menjadi seorang pemimpin yang amanah dalam mengemban tugasnya. Metode Tutor Sebaya ini,

merupakan kegiatan belajar yang berpusat pada peserta didik sebab anggota komunitas belajar merencanakan dan memfasilitasi kesempatan belajar untuk dirinya sendiri dan orang lain. Sehingga dalam metode ini siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa lebih banyak berpartisipasi dalam proses pembelajaran, mendiskusikan materi di dalam kelompoknya, berlatih menulis serta membaca puisi bersama, hingga mereka mampu untuk membaca puisi di depan kelas dengan hikmat dan baik. Pada akhirnya hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa melalui metode Tutor Sebaya yang telah di terapkan sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

2.8 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan konsep pada kerangka teoritis dan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah “Dengan menerapkan metode Tutor Sebaya dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa di Kelas V SD Negeri 101776 Sampali T.A 2017/2018”.



THE
Character Building
UNIVERSITY